

Soft Skill dan Profesi Akuntan di Masa Depan: Mengungkap Impresi Mahasiswa Akuntansi

Soft Skills and the Profession of Accountants in the Future: Revealing the Impressions of Accounting Students

Ferry Diyanti^{1✉}, Yunita Fitria²

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: ferry.diyanti@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Impresi dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman mahasiswa mengenai apa saja soft skill yang harus mereka kuasai dan urgensinya bagi masa depan mereka serta bagaimana proses untuk mendapatkan kemampuan soft skill tersebut. Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan impresi mahasiswa akuntansi dalam menguasai soft skill. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang berasal dari Perguruan Tinggi di kota Samarinda. Proses pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara. Tehnik analisis dilakukan dengan cara reduksi data dan pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan sehingga didapatkan informasi yang berkaitan dengan impresi mahasiswa terhadap penguasaan soft skill. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi, kemampuan memahami, bekerja sama, kemampuan memberikan solusi yang baik, sikap kepemimpinan dan manajemen waktu dianggap penting untuk mendukung masa depan mereka sebagai akuntan. Penelitian ini juga menemukan bahwa penguasaan soft skill juga lebih banyak diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di luar perkuliahan.

Abstract

The impression in this study is related to students' understanding of what soft skills they must master and their urgency for their future and how the process is to acquire those soft skills. This research is included in qualitative research field which using a phenomenological approach to describe the impression of accounting students in mastering soft skills. The informants used in this study were accounting students from universities in Samarinda. The process of collecting data used interview techniques. The analysis technique was carried out by means of data reduction and data collection were carried out simultaneously so that information related to student impressions of soft skill mastery was obtained. The results showed that communication, the ability to understand, cooperate, the ability to provide good solutions, leadership attitudes and time management were considered important to support their future as accountants. This study also found that the mastery of soft skills was mostly obtained from activities carried out outside of lectures.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Ferry Diyanti, Yunita Fitria.

Article history

Received 2025-02-10

Accepted 2025-03-15

Published 2025-04-30

Kata kunci

Soft Skill;
Akuntan;
Mahasiswa Akuntansi.

Keywords

*Soft Skill;
Accountant;
Accounting Student.*

1. Pendahuluan

Perekonomian secara global terus berkembang dan bersifat dinamis. Akuntan sebagai salah satu profesi yang memegang peranan penting akan dihadapi dengan berbagai peluang dan tantangan. Perhatian utama saat ini sedang terfokus pada perkembangan teknologi yang begitu cepat, termasuk penggunaan *Artificial Intelligence* dalam membantu pekerjaan di berbagai bidang. Oleh karena itu, akuntan diharapkan tidak hanya berfokus pada kemampuan dalam menganalisis angka, tetapi juga mampu memahami dan bertindak adaptif terhadap kebutuhan manajemen. Mengingat pentingnya peranan akuntan, maka pendidikan bagi mahasiswa akuntansi menjadi sangat penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Pendidikan akuntansi diharapkan tidak hanya mengajarkan keterampilan *hard skill*, namun juga harus mengajarkan kemampuan *soft skill* yang mendukung, sikap, atribut dan kompetensi untuk lulusan akuntansi dan manajer bisnis di masa depan. *Soft skill* dapat dipahami sebagai bentuk keterampilan interpersonal manusia atau perilaku yang diperlukan untuk menerapkan keterampilan teknis dan pengetahuan di dunia kerja, sedangkan *hard skill* mengacu pada aspek yang berkaitan dengan pengolahan data dan administrasi (Weber *et al.* 2009:356). Hal ini juga didukung oleh Peemanee dan Madhavika (2024) yang menjelaskan bahwa akuntan perlu mempelajari tidak hanya keterampilan yang bersifat teknis, tetapi juga keterampilan dalam hal berkomunikasi, berkoordinasi, bekerja di bawah tekanan dan mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Kesenjangan dalam keterampilan yang dikuasai akan berdampak pada kemampuan lulusan akuntansi, seperti dalam hal komunikasi dan pencarian solusi (Atanasovski *et al.*, 2018). Adanya tuntutan tersebut berdampak pada perubahan dalam pendidikan akuntansi, dimana mahasiswa akuntansi perlu dibekali keterampilan teknis dan *soft skill* sehingga dapat membantu mereka dalam menghadapi dunia bisnis di masa depan (Mohamed & Lashine, 2003).

Soft skill ternyata sangat memegang peranan penting dalam membentuk seorang akuntan. Keterampilan ini dianggap memiliki peran kunci dalam keberhasilan suatu organisasi karena dapat mendukung keberhasilan organisasi secara Keseluruhan (Low *et al.*, 2013). Kermis & Kermis (2011) menjelaskan bahwa kompetensi atau kapasitas seseorang merupakan gambaran dari kualitas psikologis, fisik dan spiritual individu tersebut, dimana ketiga ini menjadi hal yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Adinda dan Rohman (2015) menjelaskan pentingnya keterampilan sosial sebagai bagian dari kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi mengacu pada berbagai keterampilan non-kognitif, kemampuan, serta kompetensi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam tuntutan lingkungan dan tekanan. Ismail *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa universitas merupakan salah satu perguruan tinggi yang memegang peranan penting dalam memberikan pendidikan sehingga dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang dapat diunggulkan.

Kompetensi akuntansi yang tertuang dalam kurikulum terus diperbaharui untuk memenuhi kebutuhan pasar dan pengguna lulusan. Akan tetapi, kurikulum akuntansi yang menjadi panduan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa akuntansi selama ini dinilai lebih menitikberatkan pada pengembangan *hard skill* dibandingkan *soft skill*. Hal ini menjadi fokus utama mengingat bahwa untuk mempermudah masa transisi dari proses pendidikan ke dunia kerja, mahasiswa akuntansi juga perlu menguasai keterampilan *soft skill*. Carey (1965) dalam Maelah *et al.* (2012) menjelaskan bahwa pendidikan yang tidak memadai pada akhirnya akan memunculkan penurunan dalam kualitas layanan yang ditawarkan oleh akuntan di masa depan. Pengembangan kurikulum dan pedagogis ditempatkan pada aspek teknik akuntansi dengan mengorbankan pendidikan yang bersifat lebih luas. Dengan demikian, lulusan akuntansi tidak memiliki pemikiran yang kritis, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi dan banyak keterampilan umum lainnya yang dianggap penting untuk dikuasai oleh akuntan pada tingkat pemula. Akademisi perlu menekankan adanya keseimbangan antara pengajaran dan penelitian (Chen, 2014).

Mengingat pentingnya *soft skill* dalam mendukung profesionalisme maupun karakter akuntan, maka banyak penelitian yang berfokus pada masalah tersebut, khususnya dalam pembelajaran dan proses pendidikan di Perguruan Tinggi (Chen, 2014); (Lin *et al.*, 2017); (Farida ddk, 2016). Penelitian-penelitian sebelumnya ini lebih banyak membahas *soft skill* dari sudut pandang pendidik,

praktisioner, karyawan yang sudah bekerja dan pengguna lulusan. Di sisi lain, masih sedikit penelitian yang membahas dari sudut pandang, persepsi atau impresi mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan yang harus menguasai kompetensi tersebut untuk menunjang pekerjaan mereka di masa depan. Mahasiswa akuntansi selama ini lebih banyak dinilai hanya memiliki kemampuan *hard skill* dibandingkan *soft skill*, sehingga impresi mahasiswa akuntansi terhadap *soft skill* ini menarik untuk diteliti, dimana mahasiswa akuntansi sebagai generasi milenial diharapkan mampu menguasai kompetensi tersebut untuk dapat berhasil di dunia kerja dan lingkungan sekitarnya.

Impresi dalam hal ini berkaitan dengan pemahaman mahasiswa mengenai apa saja *soft skill* yang harus mereka kuasai serta urgensinya bagi masa depan mereka sebagai akuntan dan bagaimana proses untuk mendapatkan kemampuan *soft skill* tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam menginternalisasi dan mengadopsi kebutuhan penguasaan *soft skill* ke dalam kurikulum maupun dalam berbagai proses pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan impresi mahasiswa akuntansi dalam menguasai *soft skill*. Impresi yang dimaksud disini adalah pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap penguasaan *soft skill*. Penelitian ini berfokus pada penggalian informasi dari informan terkait dengan 3 (tiga) hal yaitu: apa saja *soft skill* yang harus mereka kuasai, urgensinya bagi masa depan mereka dan bagaimana proses untuk mendapatkan kemampuan *soft skill* tersebut. Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang mahasiswa akuntansi yang berasal dari berbagai Perguruan Tinggi di kota Samarinda. Kamayanti (2017:151) menjelaskan bahwa 3 atau 4 informan sudah akan sangat melelahkan peneliti jika fenomenologi benar-benar dilakukan.

Pemilihan informan ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan peneliti, yaitu: mahasiswa akuntansi yang sudah menyelesaikan semua mata kuliah teori dan sedang dalam proses penyusunan skripsi. Kriteria ini dipilih karena mahasiswa yang sudah menyusun skripsi diharapkan mampu memberikan tanggapan tentang proses pembelajaran yang sudah mereka tempuh di Perguruan Tinggi terkait dengan penguasaan *soft skill* yang sudah diajarkan. Peneliti juga mengasumsikan bahwa mereka sudah lebih lama berinteraksi dengan orang lain di lingkungan pendidikan, di suatu entitas maupun organisasi dan masyarakat pada umumnya. Peneliti sengaja menyembunyikan identitas informan dengan tujuan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informan, sehingga ketiga informan ini kemudian akan disebut sebagai informan A, informan B dan informan C.

Data yang dikumpulkan dan diolah lebih lanjut dalam penelitian ini berupa impresi mahasiswa akuntansi dalam bentuk pernyataan maupun tanggapan dalam menguasai *soft skill*. Proses pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam terkait topik yang dibicarakan. Proses wawancara terus dilakukan hingga tidak ada fenomena baru yang ditemukan terkait dengan topik yang dibahas. Adapun proses wawancara ini dilakukan selama 4 (empat) bulan, terhitung dari Januari sampai dengan April 2023 yang dilakukan melalui 2 cara, yaitu: bertatap muka secara langsung maupun menggunakan fasilitas media zoom.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis meliputi proses reduksi dan pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan sehingga didapatkan informasi yang berkaitan dengan impresi mahasiswa akuntansi terhadap penguasaan *soft skill*. Proses coding dilakukan sesuai dengan tema yang diangkat (Smith & McElwee, 2015) (Chandra & Shang, 2017). Hasil dari proses ini kemudian dibahas dan ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah melakukan proses wawancara dengan para informan untuk mengungkap impresi mereka terhadap penguasaan *soft skill*. Tahapan awal wawancara adalah untuk mengetahui apakah mereka mengetahui tentang *soft skill*, seperti: bentuk atau jenis *soft skill* tersebut serta urgensinya bagi masa depan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka ternyata memahami apa yang dimaksud dengan *soft skill* seperti yang dinyatakan berikut ini:

“*Soft skill* menurut saya lebih ke arah kemampuan saya dalam beradaptasi dengan orang lain. Jadi biasanya dilihat dari kemampuan saya berkomunikasi, mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain serta bagaimana cara saya memimpin kalau nanti saya jadi pimpinan. Selain itu juga biasanya terkait dengan bagaimana saya berhasil membantu memberikan solusi dari setiap permasalahan yang ditemui kalau nanti saya bekerja...” (Informan A).

“*Soft skill* biasanya berkaitan dengan masalah komunikasi. Komunikasi ini biasanya terkait dengan sesama teman maupun dengan atasan ketika nanti bekerja. Biasanya komunikasi ini lebih ke arah pembahasan mengenai pekerjaan yang dilakukan. Dengan adanya komunikasi, biasanya saya jadi lebih paham apa yang teman saya mau atau yang disuruh oleh atasan. Kalau tidak ada komunikasi bisa dibayangkan, pekerjaan satupun tidak akan selesai, bahkan bisa terjadi kesalahpahaman antara saya dengan teman, apalagi dengan atasan...” (Informan B).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan mampu memberikan contoh dari bentuk *soft skill* yang mereka pahami, seperti kemampuan berkomunikasi, mampu memahami dan bekerja sama dengan orang lain, kemampuan memimpin dan mampu memberikan solusi di setiap permasalahan yang ditemui. Komunikasi 2 (dua) arah menjadi penting, baik dengan sesama teman kerja maupun atasan. Informan B juga menjelaskan bahwa manajemen waktu menjadi bagian dari *soft skill* yang kadang sering dilupakan orang. Berikut pernyataan dari informan B yang diperkuat dengan hasil wawancara dari informan C:

“...Orang sering lupa dengan manajemen waktu, padahal sebenarnya kalau dipikir-pikir itu termasuk dalam kemampuan *soft skill*. Seseorang bisa saja dianggap pintar, namun ketika dia sering telat berarti dia tidak memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tipe orang. Banyak juga orang yang pintar kadang sering menyepelekan masalah waktu, padahal ketika dia berbuat seperti itu, maka orang-orang yang disekelilingnya akan kecewa dan menganggap dia tidak komitmen” (Informan B).

“kemampuan mengatur waktu untuk setiap kegiatan yang kita lakukan itu sangat penting. Kemampuan ini menurut saya termasuk dalam penguasaan *soft skill*. Orang yang pintar mengatur waktu biasanya cenderung disukai banyak orang karena pekerjaan yang biasanya dilakukan secara berkelompok tidak tertunda dan bisa diselesaikan tepat waktu. Orang yang pintar mengatur waktu biasanya juga tidak pernah terlambat ketika punya janji dengan seseorang...” (Informan C).

Pernyataan dari informan B dan C menunjukkan bahwa kemampuan mengatur waktu atau manajemen waktu termasuk dalam penguasaan *soft skill*. Orang yang memiliki manajemen waktu yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai tipe orang yang ditemui. Manajemen waktu yang baik juga akan berdampak pada pekerjaan yang tidak tertunda dan bisa diselesaikan tepat waktu.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa informan memahami bentuk-bentuk *soft skill* yang harus mereka kuasai. Selanjutnya informan juga menjelaskan mengapa mereka membutuhkan kemampuan *soft skill* untuk mendukung pekerjaan mereka di masa depan. Berikut pernyataan dari informan A dan C mengenai kebutuhan *soft skill* bagi pekerjaan mereka nantinya:

“...sangat perlu sekali mengingat pekerjaan saya nantinya di bidang akuntansi tidak hanya sebatas berhitung dengan angka, tetapi juga saya harus mampu mengkomunikasikan apa yang telah saya kerjakan dengan permintaan atau kebutuhan dari orang lain. Pekerjaan akuntansi kan tidak hanya saya sendiri yang mengerjakan, tetapi saya pasti berada dalam 1 tim yang harus solid” (Informan A).

“*Soft skill* sangat penting untuk masa depan karena saya harus berinteraksi dengan banyak orang dan dengan berbagai macam karakter. Saya sebagai akuntan nantinya, baik yang bekerja di perusahaan, instansi maupun kantor akuntan harus mampu mengkomunikasikan apa yang telah saya kerjakan dengan orang lain. Saya juga harus mampu bekerja sama dengan orang, apalagi jika saya nanti menjadi pimpinan. Jika tidak, maka pekerjaan akan berantakan, kacau dan berdampak pada orang banyak...” (Informan C).

Berdasarkan tanggapan dari Informan A, dapat diketahui bahwa penguasaan *soft skill* penting karena mereka nantinya harus berinteraksi dengan banyak orang. Informan berpikir bahwa setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda, sehingga penguasaan *soft skill* akan membantu mereka dalam beradaptasi dan memahami kepentingan orang lain. Tanggapan ini juga didukung oleh informan C, dimana sebagai seorang akuntan nantinya juga harus mampu mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Setelah menggali fenomena terkait impresi informan terhadap penguasaan *soft skill* serta urgensinya, peneliti mencoba untuk menggali informasi lebih dalam terkait dengan bagaimana proses informan mendapatkan kemampuan *soft skill* di dalam kegiatan perkuliahan. Berikut ini tanggapan dari beberapa informan mengenai hal tersebut:

“Seingat saya, materi *soft skill* tidak diajarkan dalam mata kuliah khusus, seperti mata kuliah komunikasi bisnis yang ada di jurusan Manajemen. Akan tetapi, dalam beberapa mata kuliah yang ditempuh, Dosen sering memberikan tugas presentasi secara berkelompok. Saya dan teman-teman belajar tentang bagaimana melakukan komunikasi yang baik dan benar pada saat presentasi tersebut. Saya pernah ditunjuk oleh teman-teman sebagai leader untuk kelompok kami. Pada saat itu saya belajar mengenai cara memimpin yang baik, termasuk juga menampung berbagai pendapat dari teman-teman untuk materi presentasi kelompok kami..” (Informan A).

“Selama perkuliahan kemarin, tidak ada materi kuliah khusus yang membahas mengenai penguasaan *soft skill*. Materi-materi yang diberikan kebanyakan berkaitan dengan penguasaan kompetensi akuntansi secara khusus. Saya mendapatkan kemampuan *soft skill* melalui kegiatan presentasi yang saya lakukan dengan teman-teman. Biasanya Dosen membantu kami dalam memberikan contoh presentasi yang baik dan benar serta bagaimana mengungkapkan pendapat yang baik sebelum masuk ke presentasi masing-masing kelompok...” (Informan B).

“Biasanya dulu waktu mengikuti perkuliahan, kami sering dibentuk kelompok-kelompok diskusi. Nanti masing-masing kelompok akan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas dan nanti ada sesi tanya jawab. Dari sini saya belajar secara tidak langsung mengenai cara menyampaikan pendapat dengan baik tanpa menjatuhkan teman, termasuk juga bagaimana bekerja sama secara kompak untuk menyelesaikan tugas yang diberikan” (Informan C).

Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa dalam kurikulum yang diberikan, belum ada secara khusus mata kuliah yang membahas mengenai materi dan praktik penguasaan *soft skill*. Sebagian besar penguasaan *soft skill* diperoleh melalui kegiatan presentasi yang biasanya dilakukan di dalam kelas. Dosen dalam hal ini berperan sebagai pengarah bagaimana proses komunikasi dan diskusi yang benar sebelum presentasi dilakukan, sehingga dari pengarah tersebut mahasiswa dapat mengetahui bagaimana mengemukakan informasi dan pendapat secara baik dan benar. Sebelum proses presentasi dilakukan, biasanya Dosen akan membentuk kelompok-kelompok diskusi kecil sehingga mereka bisa belajar menyampaikan pendapat dan bekerja sama melalui kelompok yang sudah dibentuk tersebut.

Informan kemudian juga menjelaskan bahwa penguasaan *soft skill* ternyata tidak hanya diperoleh melalui kegiatan perkuliahan yang diikuti di dalam kelas, namun juga melalui kegiatan kemahasiswaan, magang ataupun bekerja di suatu perusahaan. Berikut pernyataan dari informan mengenai hal tersebut:

“...saya ada ikut HMJ Akuntansi, jadi HMJ ini sering mengadakan kegiatan mulai dari seminar, bedah buku, pelatihan *soft skill* dan lain-lain. Nah dari sini saya belajar mengenai bagaimana beradaptasi, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Sekarang saya sedang mengerjakan skripsi sambil bekerja honorer di PDAM. Selama bekerja, banyak hal yang telah saya pelajari terutama cara berkomunikasi dengan teman dan atasan serta cara mengatur waktu yang baik” (Informan A).

“saya ikut magang yang diadakan oleh Instansi yang bekerja sama di kampus. Waktu pertama kali ikut, saya khawatir kalau sulit beradaptasi. Ternyata ketika mulai, Bapak dan Ibu yang menjadi mentor saya selama disana sangat *welcome* sekali. Kami diajarkan tidak hanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi kami, tapi kami juga dilibatkan dalam tim mereka ketika

melakukan suatu pekerjaan. Dari situ saya belajar bagaimana mereka berkomunikasi, menyampaikan pendapat dan bekerja sama” (Informan B).

“saya pernah ikut magang di salah satu instansi. Disitu kami tidak hanya diajari mengenai pekerjaan yang berkaitan dengan kompetensi kami, tetapi juga kami bisa belajar bagaimana cara berkomunikasi di dunia kerja. Kami juga mempelajari langsung dari mentor kami bagaimana cara memimpin bawahan tanpa ada kesan sombong...” (Informan C).

Berdasarkan pernyataan dari informan, dapat diketahui bahwa mereka menggunakan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* melalui berbagai wadah diluar kegiatan perkuliahan, salah satunya bergabung dengan salah satu organisasi kemahasiswaan, seperti: Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ). Organisasi mahasiswa yang diikuti ini telah memberikan kesempatan bagi informan untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Pengembangan kepribadian dan karakter memang menjadi salah satu tujuan adanya HMJ dan organisasi-organisasi kemahasiswaan lainnya. Informan juga memperoleh kemampuan *soft skill* melalui kegiatan magang yang diikuti selama perkuliahan. Kegiatan magang ini biasanya diselenggarakan oleh Instansi atau perusahaan yang telah bekerja sama dengan Perguruan Tinggi. Selain kegiatan magang, informan diketahui juga mendapatkan kemampuan *soft skill* pada saat melakukan pekerjaan sampingan selain kuliah. Informan memiliki kesempatan untuk belajar sekaligus menerapkan secara langsung kemampuan *soft skill* yang dimiliki pada saat bekerja di tempat tersebut.

Peneliti selanjutnya mencoba untuk menanyakan apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam memperoleh ataupun mempraktikkan kemampuan *soft skill* tersebut. Berikut adalah tanggapan dari informan atas pertanyaan tersebut:

“Menurut saya pengembangan *soft skill* melalui kegiatan perkuliahan masih kurang dimana kami hanya mendapatkan kemampuan tersebut melalui kegiatan presentasi yang kami lakukan dan tidak diajarkan dalam satu mata kuliah khusus. Masalahnya tidak semua mata kuliah menerapkan metode belajar dengan presentasi. Hal ini menjadi kekurangan, khususnya bagi teman-teman yang tidak mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan hanya mengikuti perkuliahan...” (Informan A).

“Pelatihan khusus untuk pengembangan *soft skill* yang diadakan oleh kampus masih sangat sedikit, sehingga saya harus mengasah kemampuan tersebut di luar kampus. Padahal kalau ada pelatihan khusus, pasti banyak mahasiswa yang mau ikut..” (Informan B).

“Pengembangan kemampuan *soft skill* nya pasti sangat terbatas sekali karena di perkuliahan tidak diajarkan secara khusus mengenai hal tersebut. Belum lagi kesadaran teman-teman untuk harus mengembangkan kemampuan *soft skill* juga masih rendah...” (Informan C).

Berdasarkan tanggapan tersebut, dapat diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam proses penguasaan *soft skill* adalah belum adanya mata kuliah yang khusus mengajarkan *soft skill* serta masih terbatasnya pengembangan *soft skill* melalui model pembelajaran yang digunakan dalam kelas. Tingkat kesadaran mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* yang masih rendah juga menjadi suatu kendala tersendiri karena beberapa mahasiswa hanya mengikuti kegiatan kuliah saja dan tidak mengikuti kegiatan apapun lagi di luar kegiatan perkuliahan tersebut. Hal ini menjadi kendala mengingat sebagian besar kemampuan *soft skill* justru diperoleh melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam kuliah, seperti kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi kemahasiswaan, magang dan lain-lain. Kendala lainnya yang dihadapi adalah sedikitnya pelatihan pengembangan *soft skill* yang diadakan langsung oleh pihak kampus. Pelatihan yang diadakan lebih banyak ke arah pengembangan *hard skill* dibandingkan *soft skill*, padahal keduanya ternyata memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan lulusan di dunia kerja.

4. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa terdapat beberapa macam *soft skill* yang harus dikuasai oleh mahasiswa yaitu: kemampuan dalam berkomunikasi, memahami, bekerja sama, mampu memberikan solusi yang baik, sikap kepemimpinan dan manajemen waktu. Penguasaan *soft skill* ini sangat penting bagi mahasiswa untuk mendukung pekerjaan mereka di masa depan.

Kemampuan *soft skill* ini tidak diajarkan secara khusus dalam suatu mata kuliah, namun secara implisit diperoleh dalam proses pembelajaran di kelas. Penguasaan *soft skill* lebih banyak diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di luar perkuliahan, seperti: bergabung dan mengikuti kegiatan di organisasi kemahasiswaan, magang dan bekerja sampingan di Instansi atau Perusahaan. Adapun kendala yang dihadapi antara lain: belum adanya mata kuliah yang khusus mengajarkan tentang penguasaan *soft skill*, masih terbatasnya pengembangan *soft skill* melalui model pembelajaran yang digunakan dalam kelas, tingkat kesadaran mahasiswa yang masih rendah serta sedikitnya pelatihan pengembangan *soft skill* yang diadakan langsung oleh pihak kampus.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum maupun model pembelajaran yang digunakan oleh Dosen dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga kurikulum dan model pembelajaran berikutnya yang diterapkan dapat lebih mengadopsi pengembangan *soft skill* yang dibutuhkan oleh mahasiswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengungkap impresi mahasiswa akuntansi yang khusus berasal dari Perguruan Tinggi di kota Samarinda. Penelitian berikutnya dapat melihat impresi mahasiswa akuntansi yang berasal dari Perguruan Tinggi lainnya di kota yang berbeda. Penelitian ini juga hanya terbatas pada topik pembahasan mengenai apa saja *soft skill* yang harus mahasiswa kuasai dan urgensinya bagi masa depan mereka serta bagaimana proses untuk mendapatkan kemampuan *soft skill* tersebut, sehingga penelitian berikutnya dapat lebih mendalami terkait dengan kendala yang ditemui dalam proses pengembangan *soft skill* serta solusinya dari sudut pandang berbagai akademisi yaitu Dosen, Mahasiswa dan pihak Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Adinda, K., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Dalam Praktik Pelaporan Laporan Keuangan. 4(2006), 1-10.
- Atanasovski, A., Trpeska, M., & Bozinovska Lazarevska, Z. (2018). Accounting Students' and Employers' Perceptions on Employability Skills in the SEE Country. *European Financial and Accounting Journal*, 13(3), 55-71. <https://doi.org/10.18267/j.efaj.214>
- Chandra, Y., & Shang, L. (2017). An RQDA-based constructivist methodology for qualitative research. *Qualitative Market Research*, 20(1), 90-112. <https://doi.org/10.1108/QMR-02-2016-0014>
- Chen, T. T. Y. (2014). Is Hong Kong ready for accounting education reform: An analysis of tri-partite views. *Accounting Research Journal*, 27(3), 249-265. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2013-0078>
- Kamayanti. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi. Pengantar Religiositas Keilmuan* (Mulawarman (Ed.); Edisi 1, C). 2017.
- Kermis, G. F., & Kermis, M. D. (2011). *and Professionalism of Accounting Students : The Case for Intervention*.
- Lin, Z. J., Xiong, X., & Liu, M. (2005). Knowledge base and skill development in accounting education: Evidence from China. *Journal of Accounting Education*, 23(3), 149-169. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2005.06.003>
- Low, M., Samkin, G., & Liu, C. (2013). Accounting Education and the Provision of Soft Skills: Implications of the recent NZICA CA Academic requirement changes. *Journal of Business Education & Scholarship of Teaching Low*, 777(11), 1-33. <http://www.ejbest.org>
- Maelah, R., Aman, A., Mohamed, Z. M., & Ramli, R. (2012). Enhancing Soft Skills of Accounting Undergraduates through Industrial Training. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 541-549. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.312>
- Mohamad, S. I. S., Muhammad, F., Mohd Hussin, M. Y., & Habidin, N. F. (2017). College Students' Perceptions of the Embedded Soft Skills Elements Program in Accounting Courses. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(2), 778-784. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.1.15>
- Mohamed, E. K. A., & Lashine, S. H. (2003). Accounting knowledge and skills and the challenges of a global business environment. *Managerial Finance*, 29(7), 3-16. <https://doi.org/10.1108/03074350310768319>
- Peemane, J., Guruge, N., Perera, N., & Perera, J. O. (2024). *The relationship between accounting education and accounting practice in Sri Lanka : Insights into professional education policy in Sri Lanka The relationship*

between accounting education and accounting practice in Sri Lanka : Insights into professional education policy in Sri Lanka. December. <https://doi.org/10.24294/jipd8387>

- Smith, R., & McElwee, G. (2015). Developing qualitative research streams relating to illegal rural enterprise reflections on researching qualitatively at the margins of entrepreneurship research. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 21(3), 364–388. <https://doi.org/10.1108/IJEER-01-2014-0019>
- Weber, M. R., Finley, D. A., Crawford, A., & Rivera, D. (2009). An Exploratory Study Identifying Soft Skill Competencies in Entry-Level Managers. *Tourism and Hospitality Research*, 9(4), 353–361. <https://doi.org/10.1057/thr.2009.22>
- Wiwik Mukholafatul Farida, I. T. dan A. G. (2016). Peran Akuntan Pendidik Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23, 72–82. <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/10759><http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/download/10759/5251>